

## EVALUASI PENATALAKSANAAN PROGRAM TB PARU DENGAN STRATEGI DOTS DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATA KABUPATEN BATU BARA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Evaluation Of Management Of The Lung TB Program With Dots Strategy In The Work Area Of Coal District Health Department During The Covid-19 Pandemic

WIDIYANA<sup>1</sup>, HARRIS RAMBEY<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM

Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara – Indonesia

\*email: [widiyana583@gmail.com](mailto:widiyana583@gmail.com)

### Abstrak

DOTS merupakan strategi untuk menanggulangi penyakit tuberkulosis. Pandemi COVID-19 menyebabkan dampak terhadap berbagai segi kehidupan termasuk dampak kesehatan. Kabupaten Batu Bara pada tahun 2019 persentase penemuan kasus sebesar 38,9 % menjadi 38% tahun 2020, persentase keberhasilan pengobatan menurun dari 91,6 % menjadi 83,59 %. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penatalaksanaan program TB Paru dengan 3 strategi DOTS di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada masa pandemi COVID-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey analitik dan pendekatan cross sectional study. Sampel merupakan pemegang program TB dan petugas Laboratorium Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara yang berjumlah 32 responden. Analisis data dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian didapat bahwa pemeriksaan dahak secara mikroskopis/TCM dilaksanakan cukup baik oleh 11 (64,7%) responden petugas Laboratorium, hal ini terkait beberapa Puskesmas belum memiliki mikroskop dan pada masa pandemi COVID-19 beban kerja petugas laboratorium yang tinggi dengan banyaknya sampel COVID-19 sedangkan jumlah petugas Laboratorium setiap Puskesmas sebagian besar hanya 1 orang. Pengobatan TB dengan OAT yang diawasi PMO telah dilaksanakan cukup baik oleh 11 (73,3%) responden petugas TB hal ini terkait dengan adanya pergantian petugas TB sehingga edukasi terhadap pasien dan PMO hanya sekali pada saat awal pengobatan, akibatnya PMO lalai dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan ketersediaan OAT sudah dilaksanakan dengan baik oleh 12 (80,0%) responden petugas TB. Hal yang menyebabkan belum maksimal ketersediaan OAT karena terdapat perubahan sistem pengambilan OAT sehingga belum adanya koordinasi antara petugas TB dengan petugas obat dan tidak adanya kartu stok obat di Puskesmas sehingga ketersediaan stok OAT tidak bisa dipantau setiap bulannya. Penatalaksanaan Tuberkulosis dengan strategi DOTS belum maksimal sehingga Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara melakukan advokasi terhadap pemerintah daerah tentang pengadaan alat tes cepat molekuler

(TCM ) dan supervisi ke seluruh Puskesmas sehingga semua Puskesmas menjadi Puskesmas Rujukan Mikroskopis.

Kata Kunci: Strategi DOT, Tuberkulosis

### Abstract

DOTS is a strategy to tackle tuberculosis. The COVID-19 pandemic has caused impacts on various aspects of life, including health. Batubara Recency in 2019, the percentage of case findings was 38.9% to 38% in 2020, and the rate of successful treatment decreased from 91.6% to 83.59%. This study aims to evaluate the management of the Pulmonary Tuberculosis program with 3 DOTS strategies in the Batubara District Health Office work area during the COVID-19 pandemic. This type of research is quantitative with an analytic survey method and a cross-sectional study approach. The sample consisted of TB program holders and laboratory staff at the Community Health Centre (Puskesmas) in Batubara District Health Office, totaling 32 respondents. Data analysis using chi-square test. The results showed that microscopic sputum examination/TCM was carried out quite well by 11 (64.7%) laboratory staff respondents. It was related to several Puskesmas that did not yet have microscopes, and during the COVID-19 pandemic, the workload of laboratory officers was high with many COVID-19 samples. In contrast, the number of laboratory officers at each Puskesmas was mainly only one person. TB treatment with OAT supervised by PMO has been implemented quite well by 11 (73.3%) TB officer respondents. It is related to the change of TB officers so that education of patients and PMOs is only once at the beginning of treatment. As a result, PMOs are negligent in carrying out their duties. At the same time, the availability of OAT has been implemented properly by 12 (80.0%) TB officer respondents. The availability of OAT is not optimal because there is a change in the OAT collection system, so there is no coordination between TB officers and pharmacists. There is no drug stock card at the Puskesmas, so the availability of OAT stock cannot be monitored monthly. Tuberculosis management with the DOTS strategy has not been maximized, so the Batubara Regency Health Office conducts advocacy to local governments and supervises health centers on molecular rapid test kits (TCM) so that all Puskesmas can become Microscopic Referral Community Health Center (PRM).

Keywords: DOT strategy, Tuberculosis

#### 1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah suatu penyakit kronik molekuler yang disebabkan oleh bakteri mycobacterium tuberkulosis, yang menginfeksi parenkim paru dan organ lainnya. Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan dunia dan juga di Indonesia, yang berdampak segala segi kehidupan baik sosial, ekonomi, budaya dan medis. Indonesia menempati posisi

kedua setelah India dengan kasus TB sebanyak 845.000 dengan kematian 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam. Dari keseluruhan kasus TB di Indonesia, hanya 49 % yang ditemukan dan diobati sehingga sekitar 51 % belum ditemukan dan diobati sehingga beresiko menjadi sumber penularan. Di Indonesia pada masa pandemi COVID-19 terjadi penurunan persentase penemuan kasus

(CDR ) dan keberhasilan Pengobatan (SR), begitupun di Kabupaten Batu Bara pada tahun 2019 persentase penemuan kasus sebesar 38,9 % menurun pada tahun 2020 menjadi 38,0 % dan 37 ,14 % pada tahun 2021, sedangkan keberhasilan pengobatan 2019 telah mencapai target nasional sebesar 91,6 % dan menurun pada tahun 2020 menjadi 38,56 %. Kebijakan Pemerintah dalam penanggulangan Tuberkulosis terdapat dalam Peraturan Presiden No.67 Tahun 2021 dan Permenkes No.67 Tahun 2016 yang menjadi acuan bagi Kementerian, Pemerintah Provinsi, Kabupaten /Kota, dan pemangku kepentingan dalam penanggulangan TBC dengan menetapkan target dan strategi nasional eliminasi TB. Salah satu strategi nasional eliminasi TB yakni peningkatan akses layanan TBC yang bermutu misalnya dengan pelaksanaan strategi DOTS. Terdapat 5 komponen strategi DOTS yang ditetapkan pemerintah diantaranya komitmen Politis, pemeriksaan dahak secara mikroskopis, Pengobatan TB dengan OAT yang diawasi PMO, Ketersediaan OAT dan Pencatatan pelaporan TB. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi Penatalaksanaan program TB Paru dengan 3 strategi DOTS dari 5 komponen staretgi DOTS di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada masa pandemi COVID-19.

## 2. METODE

Jenis Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas kesehataan yang terdiri dari 17 petugas laboratorium dan 15 petugas TB yang tersebar di 15 Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara . variable Independen meliputi

pemeriksaan dahak secara mikroskopis/TCM, Pengobatan OAT yang diawasi PMO dan Ketersediaan OAT, sedangkan variabel dependen/ terikat adalah keberhasilan Penatalaksanaan TB dengan strategi DOTS wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada masa pandemi COVID-19. Data penelitian berasal dari data primer yang diperoleh melalui wawancara / kuisisioner dan data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara berupa data penemuan kasus TB (CDR) dan data keberhasilan Pengobatan (SR). analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat

## 3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Case Detection Rate (CDR) Puskesmas Kabupaten Batu Bara Tahun 2020

Puskesmas	CDR (%)
Pagurawan	30,92
Lalang	31,75
Sei Suka	49,50
Laut Tador	14,44
Indrapura	53,47
Pematang Panjang	69,79
Lima Puluh	28,76
Kedai Sianam	17,96
Simpang Dolok	38,00
Labuhan Ruku	48,80
Petatal	17,72
Tanjung Tiram	62,00
Ujung Kubu	19,59
Sei Balai	50,77
Sei Bejangkar	21,89

Tabel 1 dapat dilihat bahwa penemuan kasus TB / CDR seluruh puskesmas di Kabupaten Batu Bara pada tahun 2020 tidak mencapai target nasional yaitu ( 80 %). Capaian CDR tertinggi Puskesmas Pematang Panjang dengan CDR 69,79 %, sedangkan puskesmas Laut Tador merupakan Puskesmas dengan capaian CDR terendah dengan persentase 14,44 %.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama kerja

Karakteristik Responden	Pemegang Program	Petugas Laboratorium
Umur	> 35 Th (80 %)	< 35 Th (77%)
Jenis kelamin	Pr (93%)	Pr (94%)
Pendidikan	Non Analisis (93%)	Analisis (76%)
Lama Kerja	> 5 Th (80%)	< 5 Th (53%)

Tabel 42. menunjukkan bahwa Petugas Kesehatan mayoritas pada kelompok umur > 35 tahun (80%), berjenis kelamin perempuan (94%), Tingkat pendidikan DIII Non Analisis Kesehatan (93,33%), memiliki lama kerja > 5 (80%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemeriksaan Dahak secara Mikroskopis/ TCM

No.	Pemeriksaan Dahak	N	%
1.	Tidak Dilaksanakan	6	35.3
2.	Dilaksanakan	11	64.7
Total		17	100%

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan Pemeriksaan Dahak secara mikroskopis/ TCM maka mayoritas Melaksanakan pemeriksaan dahak sebanyak 11 orang (64.7%) dan minoritas tidak melaksanakan pemeriksaan dahak sebanyak 6 orang (35.3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengobatan TB dengan OAT yang diawasi PMO

No.	Pengawasan Obat OAT	N	%
1.	Tidak diawasi	4	26.7

2.	Diawasi	11	73.3
Total		15	100%

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan pengawasan obat OAT mayoritas responden dalam pengawasan obat OAT diawasi sebanyak 11 orang (73.3%) dan minoritas pengawasan obat OAT tidak diawasi sebanyak 4 orang (26.7%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ketersediaan OAT

No.	Ketersediaan Obat	N	%
1.	Tidak tersedia	3	20.0
2.	Tersedia	12	80.0
Total		15	100%

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan Ketersediaan Obat OAT maka yang menjadi mayoritas adalah tersedia obat OAT sebanyak 12 orang (80.0%) dan minoritas tidak tersedia obat OAT sebanyak 3 orang (20.0%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Petugas Laboratorium Berdasarkan Keberhasilan DOTS

No.	Keberhasilan DOTS	N	%
1.	Tidak Berhasil	6	35.3
2.	Berhasil	11	64.7
Total		17	100%

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan Keberhasilan DOTS maka mayoritas responden berhasil sebanyak 11 orang (64.7%) dan minoritas tidak berhasil sebanyak 6 orang (35.3%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Petugas TB Berdasarkan Keberhasilan DOTS

No.	Keberhasilan DOTS	N	%
1.	Tidak Berhasil	3	20.0
2.	Berhasil	12	80.0
Total		15	100%

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah responden Petugas TB berdasarkan

Keberhasilan DOTS maka mayoritas responden berhasil sebanyak 12 orang (80.0%) dan minoritas tidak berhasil sebanyak 3 orang (20.0%).

#### 4. PEMBAHASAN

Pemeriksaan dahak secara mikroskopis/ TCM

Pemeriksaan dahak secara mikroskopis/ tes cepat molekuler yang dilaksanakan di 15 Puskesmas oleh petugas laboratorium yang berjumlah 17 orang di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada masa Pandemi COVID-19 sudah dilaksanakan dengan cukup baik, didapatkan bahwa 11 responden (64,7%) diagnosis TB dengan pemeriksaan dahak secara mikroskopis/ tes cepat molekuler dilaksanakan sedangkan 6 responden (35,3%) diagnosis TB tidak dilaksanakan dengan baik. Pemeriksaan dahak secara mikroskopis/ tes cepat molekuler. Dari 6 responden yang tidak melaksanakan pemeriksaan dahak secara mikroskopis / tes cepat molekuler berasal dari 5 Puskesmas yang laboratoriumnya belum memiliki alat mikroskop yaitu Puskesmas Lautador, Puskesmas Sei Bejangkar, Puskesmas Simpang Dolok, Puskesmas Sei Balai, Puskesmas Petatal dan 1 Puskesmas yang memiliki mikroskop tetapi rusak sehingga tidak dapat dipergunakan dalam pemeriksaan dahak mikroskopis yaitu Puskesmas Pagurawan.

Hasil uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0.05$ ) menunjukkan nilai p value = 0.000. Jika p value  $> 0,05$  maka hipotesis diterima yang artinya ada hubungan Pemeriksaan Dahak secara mikroskopis / tes cepat molekuler dengan keberhasilan strategi DOTS di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada masa pandemi COVID-19.

Pengobatan TB dengan OAT yang diawasi PMO

Sebanyak 15 responden sudah diawasi oleh Petugas TB dalam melakukan pengobatan TB yang diawasi PMO dengan cukup baik dengan pengobatan sesuai standart OAT dan penentuan PMO dengan menunjuk anggota keluarga yang serumah dengan penderita serta memiliki nomer telepon yang bisa dihubungi untuk memantau pasien dan PMO. Sebanyak 11 responden petugas TB (73.3%) melaksanakan pengobatan TB yang diawasi PMO sedangkan 4 responden (26.7%) tidak melaksanakan pengawasan pengobatan TB. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat pergantian petugas program TB dan belum mendapat pelatihan sehingga dalam memberikan edukasi terhadap pasien dan pengawas minum obat dilakukan hanya pada saat awal pengobatan tanpa menekankan tugas dari PMO, sehingga PMO terkadang lalai dalam mengawasi secara langsung pasien minum obat. Selain itu dimasa pandemi COVID-19, petugas tidak melakukan pengawasan terhadap pengobatan pasien secara langsung misalnya kunjungan rumah hal tersebut dimaksudkan dalam menghindari interaksi dalam pencegahan COVID-19, dan pengawasan hanya via telepon. Menurut Penelitian Anengsih (2017) menyatakan bahwa penjarangan PMO dilakukan oleh petugas P2TB dengan melibatkan keluarga atau orang yang serumah dengan penderita. Namun selama ini PMO di Puskesmas Batupanga belum pernah diberikan pelatihan khusus sehingga pengetahuan PMO tentang pengobatan TB sangat kurang.

Hasil uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0.05$ ) menunjukkan p value = 0.001. Apabila nilai p value  $> 0,05$ , maka hipotesis diterima yang artinya adanya hubungan pengobatan TB dengan OAT yang diawasi PMO dengan keberhasilan strategi DOTS di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada masa pandemi COVID-19.

### Kelangsungan Ketersediaan OAT

Kelangsungan ketersediaan OAT di 15 Puskesmas di Kabupaten Batu Bara pada masa pandemi COVID-19, 12 responden ( 80,0%) petugas TB kelangsungan ketersediaan OAT tersedia lengkap, sedangkan 3 responden ( 20,0% ) kelangsungan ketersediaan OAT tidak tersedia lengkap.

Ketersediaan OAT yang tidak lengkap di tiga puskesmas ini yaitu Puskesmas Lautador, Puskesmas Petatal dan Puskesmas Sei Bejangkar karena perubahan sistim permintaan OAT, menurut responden petugas TB, dua Puskesmas ini merupakan puskesmas yang baru beroperasi, dengan pemegang program yang masih baru, sehingga belum begitu faham dalam melakukan permintaan OAT yang berkoordinasi dengan petugas farmasi Puskesmas. Oleh karena terjadi perubahan sistem permintaan obat anti TB ini, tidak ada konfirmasi petugas TB terhadap petugas farmasi Puskesmas sehingga OAT tidak tersedia khususnya OAT kategori anak.

Obat Anti TB (OAT) kategori anak menurut 3 responden petugas TB karena belum adanya kasus TB pada anak selama ini sehingga tidak dilakukan persediaan OAT ketegori anak, apabila ditemukan kasus TB pada anak maka petugas melakukan permintaan OAT anak ke Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara. Selain itu di puskesmas tersebut tidak memiliki kartu pengambilan obat pasien, kartu stok OAT, untuk memudahkan dalam pemantauan ketersediaan OAT di Puskesmas tersebut. Menurut Penelitian Mansur,dkk ( 2015 ) ketersediaan OAT di Puskesmas Desa Lalang sudah memiliki persediaan yang cukup, Puskesmas mengambil persediaan obat ke PRM Helvetia. Menurut Hasra,N.dkk (2014) menyatakan bahwa ketersediaan OAT kategori 1 tidak pernah kosong dikarenakan stok dikarenakan stok yang banyak, sedangkan ketersediaan OAT kategori 2

pernah kosong dikarenakan stok yang sedikit. Hasil uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% ( = 0.05) menunjukkan p value = 0.002. Apabila p value 0,05, maka hipotesis diterima yang artinya adanya hubungan Ketersediaan Obat anti TB (OAT) dengan keberhasilan Strategi DOTS di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada masa pandemi COVID-19.

### Keberhasilan Strategi DOTS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara Pada Masa Pandemi COVID-19.

Keberhasilan Komponen strategi DOTS pemeriksaan dahak secara mikroskopis/ tes cepat molekuler / TCM yang dilakukan oleh petugas laboratorium yang berjumlah 17 orang didapatkan hasil sebanyak 11 responden ( 64,7 %) strategi DOTS berhasil dilaksanakan dan 6 responden ( 35,3%) strategi DOTS tidak berhasil dilaksanakan oleh petugas laboratorium di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada masa pandemi COVID-19.

Keberhasilan komponen strategi DOTS Pengobatan TB dan kelangsungan ketersediaan OAT yang dilaksanakan oleh petugas TB yang berjumlah 15 orang disimpulkan bahwa sebanyak 12 responden ( 80.0%) strategi DOTS berhasil dilaksanakan dan 3 responden ( 20.0%) strategi DOTS tidak berhasil dilakukan petugas TB di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada masa pandemi COVID-19.

### KESIMPULAN

Penatalaksanaan program TB Paru dengan 3 strategi DOTS di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada masa pandemi COVID-19 sudah cukup baik tetapi belum maksimal sesuai Perpres No.67 Tahun 2021 dan Permenkes RI No.67 Tahun 2016, pemeriksaan dahak secara mikroskopis/ TCM dilaksanakan sebesar 64,7 %, Pengobatan TB dengan OAT yang

diawasi PMO sebesar 73,7 %, dan ketersediaan OAT sebesar 80,0%. Adanya hubungan pemeriksaan dahak secara mikroskopis/ TCM, pengobatan OAT yang diawasi PMO, dan ketersediaan OAT terhadap keberhasilan penatalaksanaan program TB Paru dengan strategi DOTS wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada masa pandemi COVID-19.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anengsih.2017.Implementasi Penanggulangan TB Paru dengan strategi DOTS( Directly Observed Treatment Shortcourse) di wilayah kerja Puskesmas Batupanga Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi FKM UIN ALAUDDIN. Makassar
- Departemen Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020.
- Dinkes Kabupaten Batu Bara. ( 2020) Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara Tahun 2020. Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara. (2020). SITB Laporan Penemuan Suspek dan Kasus TBC Tahun 2020 Dinas Kabupaten Batu Bara
- Fitrina Aprilia (2020). Persalinan. <https://www.halodoc.com/kesehatan/persalinan>
- Hasra,N. Saad,A. Chandra, F. Penilaian Keberhasilan Program DOTS berdasarkan angka keberhasilan pengobatan dan angka konversi di RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau periode januari 2008 – Desember 2012. Jurnal JOM Volume 1 No.2
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Protokol tentang Pelayanan Tuberkulosis TBC selama Masa Pandemi Covid-19.
- Purba.N (2015 ) Faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pengobatan sistem Directly Observed Ttreatment Shortcourses (DOT) Di Poli Umum Rumah Sakit Harapan Pematang Siantar.( Skripsi, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam ). Tbindonesia.or.id (4 Oktober 2021). Situasi TB Indonesia. <https://tbindonesia.or.id/pustaka-tbc/dashboard-tb/>
- Widyawati, (2022) Tahun ini Kemenkes Rencanakan skrining TBC Besar-besaran. Biro Komunikasi dan pelayanan Publik Kemenkes RI.